

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAK AL-QUR'AN

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti “menggerakkan” yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang member arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.¹

Arthur S.Reber dan Emily mengatakan bahwa motivasi (*motivation*) merupakan sebuah pemberi energi perilaku.² Istilah motivasi dapat definisikan sebagai keadaan internal individu yang melahirkan kekuatan, kegairahan, dinamika dan tingkah laku pada tujuan. Atau dalam pengertian lain, motivasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan dan kekuatan.³ Mc. Clelland mendefinisikan motivasi sebagai :

“The redintegration by a cue of a change in an affective situation”.

Dalam konteks ini *redintegration* membulatkan kembali proses psikologi dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa di dalam lingkungannya. *Cue* merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. *Affective situation* (disebut juga *affective situation*), asumsi Mc.Clelland bahwa setiap orang memiliki situasi afeksi yang merupakan dasar semua situasi motif.⁴

¹ Prasetya Irawan dkk, *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*, (Jakarta:PAU-PPAI, 1996), hlm. 42.

² Arthur S.Reber dan Emily S.Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 596

³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), Cet. II, hlm. 107.

⁴ *Ibid*

Sedangkan motivasi menurut S.Nasution dalam buku Ramayulis adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.⁵

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat mengemukakan bahwa motivasi adalah daya (kekuatan) yang mendorong seseorang (baik dari dalam ataupun dari luar) melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Jenis Motivasi Dan faktor Penyebab Munculnya Motivasi

Dorongan atau motivasi memiliki makna yang sangat besar dalam belajar. Apabila terdapat motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu dan kondisi memungkinkan, orang akan berusaha sekuat tenaga untuk mempelajari cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.⁶ Menghafal Al-Qur'an pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pembelajaran tersebut. Karena motivasi menentukan intensitas usaha seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam menghafal al-Qur'an, tidak mungkin melakukan aktifitas al-Qur'an dengan baik.

a. Jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah penghargaan internal yang dirasakan seseorang jika mengerjakan tugas.⁷ Atau perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan (motif) yang tidak dipengaruhi dari lingkungan.⁸ Apabila seseorang memiliki motivasi tersebut dalam dirinya maka ia akan sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005) Cet. IV, hlm. 117.

⁶ Muhammad Utsman Najati, "*Al-Qur'an Wa Ilm Nafsi*", terj. Amirussodiq dkk, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press, Solo, 2008), hlm.198.

⁷ M. Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.84.

⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT bumi Aksara, 2008), Cet.IV, hlm 33

Dalam menghafal al-Qur'an, motivasi intrinsik sangat diperlukan terutama untuk mendisiplinkan dirinya dalam menghafal ataupun mengulang hafalannya sendiri.

Jadi seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Karena seseorang yang memiliki motivasi tersebut selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa materi yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan berguna kini dan dimasa yang akan datang.⁹ Begitu pula motivasi pada diri seseorang yang menghafal al-Qur'an, untuk menjaga hafalannya yang akan dibutuhkan dan berguna kini maupun dimasa yang datang. Diantara hal-hal yang termasuk motivasi intrinsik adalah alasan, minat, kemauan, perhatian, sikap.

a) Alasan

Alasan adalah yang menjadi pendorong (untuk berbuat).¹⁰ Alasan juga berarti kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi Alasan dalam menghafal Al-Qur'an adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas menghafal. Seorang santri akan berhasil dalam menghafal al-Qur'an apabila di dalam dirinya terdapat alasan positif atau dorongan kuat untuk menghafal.

b) Minat Atau Kemauan

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.¹¹ Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu hal, karena ia

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.150.

¹⁰ Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.III, hlm.27.

¹¹ Djaali, *op.cit.*, hlm. 654.

merasa mempunyai kepentingan (hubungan) dengan hal tersebut. Begitu pula dengan menghafal al-Qur'an, tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan minat.

Hadist Nabi:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ¹²

“Diriwayatkan dari Umar ibnu Khaththab bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya setiap perbuatan itu tergantung niatnya”(HR Bukhari)¹³

Niat dalam hadist di atas tidak bisa disamakan dengan motivasi dalam kajian psikologi. Niat adalah bagian dari perilaku atau permulaan dari perilaku. Sedangkan motivasi adalah kebutuhan yang muncul sebagai bentuk implikasi dari adanya niat, yang lalu menuntut pemikiran atas suatu pekerjaan dan merealisasikannya.¹⁴

Dengan adanya niat maka motivasi dalam menghafalkan al-Qur'an akan terbentuk, karena niat sudah tertanam dalam hati dan jiwa santri. Jika minat itu ada pada diri santri kemungkinan besar dalam proses menghafal al-Qur'an akan berhasil. Akan tetapi sebaliknya jika minat itu tidak ada dalam diri peserta didik kemungkinan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an sangat kecil. Karena dalam menghafal al-Qur'an diperlukan minat yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c) Perhatian

Perhatian merupakan hal terpenting di dalam menghafal al-Qur'an. Akan berhasil atau tidaknya proses menghafal,

¹²Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Matan al-Bukhari*, (Libanon : Darul Fikr, t.th) Juz.4., hlm. 158.

¹³ Muhammad Ustman Najati, *op.cit.*, hlm.654

¹⁴ *Ibid.*

perhatian akan turut menentukan. Disamping factor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Sumadi suryabrata perhatian adalah “pemusatan psikis tertuju pada suatu objek”.¹⁵ Berdasar pengertian tersebut bahwa perhatian adalah pemusatan suatu aktivitas jiwa yang disertai kesadaran dan perasaan tertarik pada suatu objek, berarti dalam setiap melakukan usaha diperlukan adanya perhatian, agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik.

d) Sikap

Sikap adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.¹⁶ Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi disbanding dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, bagaimana ia melihatnya.¹⁷

Sikap akan membawa pengaruh yang penting terhadap diri seseorang sebagai penyebab atau hasil dari kelakuan. Sikap belajar yang positif berwujud adanya ketertarikan diri santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Sikap belajar negative ditunjukkan dengan malasnya dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, terlebih jika terdapat kesempatan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap ikhlas mampu untuk memilih secara tegas diantara beberapa kemungkinan yang akhirnya akan mencapai keberhasilan.

¹⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2010), hlm.14.

¹⁶ Djaali, *op.cit.*, hlm. 114.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 116.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik pada dasarnya merupakan tingkah laku yang digerakkan oleh kekuatan eksternal individu.¹⁸ Motivasi ekstrinsik merupakan daya penggerak yang dapat menambah kekuatan dalam menghafal al-Qur'an, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Motivasi ekstrinsik meliputi :

a) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam keluarga dimana anak akan di asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan.¹⁹

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan orangtua yang tahu tentang pendidikan agama dapat member pengaruh besar terhadap anaknya dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang al-Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan keinginan orangtua.

b) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam mengantarkan siswa kepada taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan peserta didik, sesuai dengan profesi dan tanggungjawabnya.²⁰ Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di masjid, rumah ataupun pondok pesantren.

¹⁸ M.Ghufron dan Rini Risnawati, *loc.cit.*

¹⁹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.130.

²⁰ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), Cet.IV hlm.123.

Dalam hal ini seorang santri termotivasi untuk menghafalkan al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

c) Teman atau sahabat

Teman merupakan partner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan menumbuh dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetisi yang sehat dan baik, sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.²¹

Terkadang seorang anak lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan seperti menghafalkan al-Qur'an karena meniru ataupun menginginkan seperti apa yang dilakukan temannya.

d) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman diluar sekolah. Disamping itu kondisi orang-orang desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.²²

Anak-anak yang tumbuh berkembang didaerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak untuk menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada anak merupakan salah satu akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

b. Penyebab Munculnya Motivasi

Sebuah motivasi merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari berbagai tenaga pendorong yang berupa desakan, motif, kebutuhan dan

²¹ *Ibid.*, hlm. 92.

²² M. Dalyono, *Op.cit.*, hlm. 131.

keinginan. Untuk menyederhanakan pembahasan keempat macam tenaga pendorong tersebut akan disebut dengan satu istilah yang umum yaitu motif.²³

Kebutuhan atau motif adalah satu definisi keniscayaan yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam diri manusia baik disebabkan oleh cacat materi ataupun non materi.²⁴ Kebutuhan menyebabkan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu menuju ke arah tercapainya suatu tujuan. Ketika seseorang memiliki kebutuhan dan dorongan kuat untuk mencapai suatu tujuan, maka keberhasilan mencapai tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.

Dalam hal menghafalkan al-Qur'an, Para santri menganggap bahwa menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan untuk dirinya sendiri. Kebutuhan tersebut dapat berasal dari iming-iming pahala bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an, dan mengharap rahmat Allah. Hingga mereka termotivasi untuk menunaikan ibadah menghafalkan al-Qur'an. Sesuai dengan permasalahan motivasi santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Berikut akan dipaparkan motif yang berkaitan dengan hal tersebut:

1) Motif Prestasi

Motif berprestasi (*need of achievement*) yaitu motif yang berkompetisi baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi yang tertinggi.²⁵ Motif berprestasi dalam menghafalkan al-Qur'an dapat berbentuk melalui belajar dalam lingkungannya. Misalnya, lingkungan keluarga, tuntutan orang tua atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Lingkungan tersebut dijadikan sebagai acuan bagi seorang santri dalam menghafal al-Qur'an ataupun dalam belajar lain.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet.V ,hlm.64.

²⁴ Muhammad Utsman Najati, *op.cit.*, hlm. 655.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm.70.

2) Motif Penghargaan(Motif harga diri)

Motif harga diri yaitu motif untuk mendapat pengenalan, Pengakuan, penghargaan dan penghormatan dari orang lain.²⁶ Dalam masa pendidikannya individu mendapatkan penghargaan dari orang lain dan diterima dalam lingkungannya. Kebutuhannya akan harga diri memotivasi seseorang untuk bisa bersaing dan melakukan segala sesuatu dengan professional.

Kaitan dengan menghafal al-Qur'an, akan sangat baik jika seseorang santri melakukan hal tersebut untuk memperoleh ridho Allah meskipun disisi lain juga berimplikasi pada penghargaan, pujian, penghormatan atas dirinya terhadap sesama.

3) Motif Aktualisasi Diri

Dalam hierarki Maslow, kebutuhan ini ditempatkan paling atas dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.²⁷ Potensi yang dimiliki seseorang perlu diaktualisasikan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki.²⁸

Sejak lahir manusia memiliki potensi, yang dapat diaktualisasikan pada lingkungan yang kondusif. Seperti seorang anak yang dari kecil memiliki potensi yang unggul dalam membaca al-Qur'an dan ingin mengembangkan kemampuan dan kecakapan yang secara nyata dimiliki dengan menghafalkan al-Qur'an bahkan dapat termotivasi untuk mempelajari al-Qur'an pada taraf yang lebih tinggi.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

²⁷ Hamzah B.Uno, *op.cit.*, hlm. 42.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *loc.cit.*

3. Indikator Motivasi

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu yang mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh belajar dan bermotivasi untuk mencapai prestasi. Motivasi belajar bisa tumbuh karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor tersebut dapat berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan pada tingkah laku pada umumnya dan keinginan untuk belajar lebih semangat lagi. Indikator motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar
- b. Adanya keinginan, semangat dan kebutuhan dalam belajar
- c. Memiliki harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar
- e. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar yang baik

Menurut Martin Handoko untuk mengetahui kekuatan belajar siswa, dapat di lihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b. Jumlah waktu yang di sediakan untuk belajar
- c. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain
- d. Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Sedangkan menurut Sardiman A.M. indikator motivasi belajar yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

- c. Lebih senang bekerja mandiri
- d. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya

Apabila seseorang memiliki indikator tersebut berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Kegiatan belajar akan berhasil baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, serta yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas.

Begitu pula motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an, santri yang memiliki indikator seperti : kuatnya kemauan untuk menghafal, tekun (*istiqomah*) dalam menghafal, ulet dalam menghadapi hambatan, kerelaan meninggalkan tugas yang tidak mendukung dalam menghafal, ketekunan dalam mengulang (*memuraja'ah*) hafalannya.²⁹

4. Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman A.M, fungsi motivasi meliputi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak melakukan kegiatan selain belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab ia tidak serasi dengan tujuan.

²⁹ <http://teori.pembelajaran.blogspot.com/2008/09/meningkatkan-motivasi-belajar.html> 23 Juni pukul 13.30

Disamping itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.³⁰

Sedangkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata motivasi memiliki dua fungsi :

1) Mengarahkan (*directional function*)

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran tidak diinginkan oleh individu maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka motivasi dapat berperan mendekatkan sekaligus menjauhkan sasaran.

2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*Activating and energizing function*)

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah, dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan keberhasilannya lebih besar.³¹

Dari beberapa fungsi yang telah dipaparkan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi dapat mendorong, mengarahkan, mengaktifkan, atau meningkatkan kegiatan bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an untuk mencapai tujuannya.

³⁰ Sardiman A.M.*op.cit.*, hlm.85.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, hlm. 62-63.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Asal-usul kata santri dalam pandangan Nurcholis Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya “melek huruf”. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dengan bahasa arab. Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³²

Menurut Amien Haedari mengatakan bahwa santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.³³

2. Karakteristik santri

Pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori yaitu:

a. Kategori santri mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab dasar dan menengah.

b. Kategori santri kalong

Yaitu para santri atau siswa yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas belajar lainnya.

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm.61-62

³³ HM.Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.35.

Apabila di pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena tiga alasan yaitu : berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas islam secara mendalam langsung dibawah bimbingan seorang santri yang memimpin pesantren tersebut; berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain ;berkeinginan memusatkan perhatian studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah.³⁴

Sedangkan santri yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah santri yang mukim dan menghafalkan al-Qur'an di Pondok pesantren Tahafudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang Tahun 2011.

C. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah membaca berulang-ulang sehingga menghafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat kesurat lainnya dan begitu seterusnya sehingga genap tiga puluh juz.³⁵

Menurut Ahmad Salim Badwilan dalam menghafal Al-Qur'an mengharuskan pembacaan yang berulang-ulang, dan penguatan hafalan membutuhkan pengulangan yang terus-menerus.³⁶

Jadi menghafalkan Al-Qur'an adalah melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 35-36

³⁵ Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu gampang*, (Yogyakarta :Mutiara Madia, 2009), hlm. 20-21

³⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), hlm. 20

2. Dasar dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan mengagungkan al-Qur'an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Qur'an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan menghafalnya, sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan sebagai berikut:

a. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya adalah "*fardhu kifayah*". Apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain.³⁷ Artinya apabila ada sejumlah orang yang menghafalkan al-Qur'an maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya.

Rasulullah saw adalah seorang hafidz pertama, imam para ahli qiro'ah, dan suri tauladan orang-orang muslim. Oleh karena Rasulullah memberikan contoh dalam sikap beliau dengan wujud menghafalkan al-Qur'an, maka menghafalkan al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Rasulullah baik sejak beliau masih hidup maupun sampai sekarang, juga merupakan sunnah yang beliau. Dan Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal sebagaimana firmanNya:



 dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran,

 Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S.Al-Qamar :32)³⁸

b. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Pemeliharaan dan penghafalan al-Qur'an yang dilakukan kaum muslimin pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, yang diantaranya adalah:

- 1) Agar tidak terjadi pergantian atau perubahan pada al-Qur'an baik dari redaksinya (yaitu ayat-ayat dan suratnya) maupun pada

³⁷ *Ibid.*, hlm.23.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta :Depag RI, 1995), hlm.881.

bacaannya. Sehingga al-Qur'an tetap terjamin seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh rasulullah kepada umatnya.

- 2) Agar dalam pembacaan al-Qur'an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti *qiraat mutawatir*.³⁹ Yaitu mereka yang telah menerima periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraah sab'ah*.
- 3) Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur'an atau yang telah *hafidz* (*penghafal* Al-Qur'an) berakhlak dengan akhlak al-Qur'an, seperti halnya nabi Muhammad saw.⁴⁰

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang dapat membantu dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

a) Pena

Pena merupakan alat yang dapat membantu hafalan yang dapat dipergunakan untuk mencatat dan member tanda pada ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang memiliki kemiripan atau kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya (*al-ayaat al-mutasybihat*)

b) *Simaan*

Simaan yang dimaksud disini adalah saling memperdengarkan dan memperdengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Jika yang lain membaca (memperdengarkan) maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan membaca.

c) Bahasa Arab

Bahasa arab merupakan bahasa al-Qur'an. Tentunya pemahaman terhadap bahasa arab tersebut sangat membantu dalam

³⁹ Howard M. Federsipel, "Popular Indonesian Literature of the Qur'an" terj. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm.200.

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm.203.

menghafal yaitu dengan pemahaman arti ayat yang dibaca. Namun hal ini baru merupakan anjuran karena tidak semua orang dapat memahami semua ayat-ayat yang dibaca atau dihafal.

d) Usia

Kemampuan menghafal seorang manusia sangat beragam dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Umur menjadi hal yang sering dibicarakan bagi orang yang akan menghafal al-Qur'an. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam menghafal. Sedangkan usia emas bagi penghafal al-Qur'an adalah pada usia memasuki jenjang sekolah dasar. Pada usia tersebut kemampuan menghafal al-Qur'an lebih mudah. Akan tetapi selain hal tersebut yang lebih penting adalah motivasi seseorang dalam menghafal al-Qur'an.

e) Inteligensi (Kecerdasan)

Intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan berbeda-beda bagi setiap orang. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang semakin mudah untuk menghafal al-Qur'an. Namun hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam menghafal al-Qur'an. Karena dalam menghafalkan al-Qur'an juga dibutuhkan kesungguhan bagi orang yang menghafal.

f) Lingkungan

Sebagai manusia salah satunya adalah merupakan makhluk sosial. Kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.

Dalam hal menghafal al-Qur'an pun hal tersebut patut menjadi perhatian. Supaya seseorang dapat membuat lingkungan menjadi kondusif, baik untuk menghafal ataupun *muraja'ah* al-Qur'an.⁴¹

Sedangkan beberapa penghambat dalam menghafal Al-Qur'an meliputi:

⁴¹ Zaki Zamani dan M.Syukron, *op.cit.*, hlm. 58-67.

1) Malas, Tidak Sabar, dan Berputus asa

Malas adalah kesahan yang sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan.

Malas juga dapat timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi tersebut adalah *izzah* atau keinginan dalam hati. Karena tidak dikelola dengan baik *izzah* tersebut menjadi sifat terburu-buru dan tidak sabar. Seperti seseorang yang ingin menghafal banyak ayat dengan waktu yang terlalu singkat sehingga hasilnya tidak maksimal.

2) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Dalam sehari terdapat dua puluh empat jam yang berlaku bagi setiap orang. Kaitan dengan menghafal al-Qur'an, waktu yang telah ditentukan tersebut harus optimal. Seorang penghafal al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia terlebih hafalannya. Meskipun terdapat banyak kesibukan, akan tetapi yang terpenting adalah keahliannya dalam mengatur waktu bagi hafalannya. Apabila hal tersebut tidak dapat dilaksanakan, orang tersebut akan melalaikan kewajibannya dalam menghafal al-Qur'an.

3) Sering Lupa

Sebagian orang penghafal al-Qur'an mengatakan bahwa hafalan yang telah dihafal cepat hilang. Lupa dalam hafalan bukan sesuatu yang mengherankan. Akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kita terus berusaha menjaga hafalan yang diperoleh dengan cara *muraja'ah*, metode yang tepat bagi masing-masing penghafal dan mencurahkan segala kemampuan untuk menghafal.⁴²

⁴² *Ibid.*, hlm. 69-72.

4. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi atau cara menghafal al-Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah adanya motivasi dan minat santri serta keaktifan santri dalam mentakrir hafalannya.

Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu :

a. Memilih waktu yang tepat dalam menghafal al-Qur'an

Memilih waktu yang tepat merupakan faktor yang sangat penting dalam mengajarkan materi.⁴³ Ataupun dalam menghafal al-Qur'an. Ada beberapa waktu yang dianggap baik untuk menghafal al-Qur'an antara lain: waktu sebelum datang isya, setelah shalat subuh, dan waktu diantara shalat maghrib dan isya. Disamping itu, ada penelitian ilmiah yang menguatkan bahwa waktu tengah hari juga merupakan konsentrasi yang paling utama, tetapi sebagian besar ulama cenderung pada dua waktu pertama dan kedua.⁴⁴ Akan tetapi jika para penghafal al-Qur'an memiliki banyak kesibukan, maka waktu yang tepat adalah disesuaikan dengan kondisi masing-masing penghafal.

b. Menggunakan media mutakhir dalam menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan hal yang mudah. Sebagian orang yang sedang menghafal al-Qur'an suatu saat dapat menemui kebosanan. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan melakukan variasi dalam menggunakan sarana pendidikan, sekaligus berupaya terus memperbarui sarana sesuai karakteristik anak.⁴⁵ Atau penghafal. Diantara sarana yang digunakan yaitu mendengarkan kaset, menonton contoh proses menghafal dengan video, atau komputer dll.

⁴³ Sa'd Riyadh, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an*, (Bandung: Irsyadul Baitus Salam, 2007), hlm.43.

⁴⁴ Ahmad Salim Badwilan, *op.cit.*, hlm.35.

⁴⁵ Sa'd Riyadh, *op.cit.*, hlm.35.

c. Menentukan Ukuran Hafalan Harian

Menghadirkan sejenis komitmen harian bagi orang yang menghafal al-Qur'an dianggap mampu mempermudah dalam menghafal. Dalam hal ini seorang penghafal al-Qur'an harus menentukan jumlah ayat yang harus dihafal setiap harinya, dalam satu atau dua halaman.⁴⁶ Penentuan tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Akan tetapi hal ini harus dilakukan secara rutin hingga memperoleh tambahan setiap harinya.

d. Memperkuat hafalan yang diperoleh sebelum pindah pada halaman yang lain

Seseorang yang mulai menghafal al-Qur'an tidak sepatutnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah ia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut disetiap ada waktu longgar, kapanpun itu, seperti pengulangan hafalan diwaktu di waktu shalat wajib dan sunnah, waktu menunggu shalat dll. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.

e. Menggunakan satu mushaf

Manusia menghafal dengan melihat sama halnya menghafal dengan mendengar. Posisi-posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam bentuk penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Oleh karena itu jika seorang penghafal ada yang mengganti mushafnya, maka hal itu bisa menyebabkan kekacauan pikiran. Berpegang pada satu mushaf saja adalah satu hal paling baik. Untuk itu, mushaf yang paling diutamakan adalah mushaf penghafal yang halaman-halamannya dimulai dan akhiri dengan ayat.

⁴⁶ Ahmad Salim Badwilan, *op.cit.*, hlm 52.

f. Menyertai Hafalan dengan Pemahaman

Diantara yang membantu penghafal dalam menghafal al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitan antara sebagian ayat satu dengan yang lainnya. Yang harus diperhatikan adalah keterkaitan antara penghafalan dan pemahaman secara bersama-sama. Salah satunya menyempurnakan yang lain dan memperkuatnya, disamping tidak bisa dipisahkan oleh keadaan apapun.

g. Mengikat Awal surat dengan Akhir Surat

Setelah selesai melakukan penghafalan al-Qur'an secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat. Dengan demikian, penghafalan setiap surat membentuk satu kesatuan yang terhubung dan kuat, yang tidak terpisahkan.

h. Mengikat Hafalan dengan Mengulang dan mengkajinya bersama-sama

Selain mengikat awal dan akhir surat, cara yang lain untuk memperkuat hafalannya adalah dengan mengulang-ulang hafalan dan mengkaji bersama-sama terus menerus. Diutamakan untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain karena dalam hal ini terkandung banyak kebaikan, di satu sisi membantu memperkuat hafalan, dan disisi lain membantu memperbaiki hafalan yang masih salah. Ketekunan mengkaji secara bersama ini akan mempermudah pengulangan yang berkesinambungan, disamping lantaran sebab manusia biasanya akan semangat jika disertakan dengan yang lain daripada menghafal sendiri.⁴⁷

i. Disetorkan pada seorang pengampu

Ada keyakinan sebagian ulama yang menegaskan akan pentingnya keberadaan seseorang syekh dalam menghafal al-Qur'an.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.53-55.

Seseorang tidak akan mampu menghafal sedikitpun tanpa adanya seorang syaikh, atau tidak akan mungkin bisa menguasai hukum-hukum tajwid jika tidak adanya seorangpun yang mendengarkan bacaan dan mengoreksinya.⁴⁸ Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan dari seorang pengampu baik untuk menambah hafalan baru atau mengulang hafalan. Hal ini dia anggap akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hafalan yang baik sesuai dengan arahan pembimbing.

⁴⁸ Abdud Dakhim Al-Kahil, *Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Etos Publishing, 2010), hlm.71-72.